

PENUTUP

Berdasarkan hasil studi terhadap Injil Yohanes yang telah dipaparkan di sepanjang skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa bagi Injil Yohanes keselamatan itu sepenuhnya ada di dalam kedaulatan anugerah Allah. Allahlah yang telah menetapkan manusia untuk diselamatkan. Manusia memang dituntut untuk percaya supaya mereka selamat, tetapi pada akhirnya mereka dapat percaya pun karena kuasa Allah. Allahlah yang melahirbarukan umat pilihan-Nya sehingga mereka dapat percaya, dan Dialah yang memelihara iman umat pilihan-Nya sehingga mereka dapat bertekun sampai akhir. Jadi keselamatan sesungguhnya merupakan karya Allah Tritunggal yang besar yang Dia kerjakan sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya: dirancang dan ditetapkan oleh Bapa, dikerjakan oleh Anak,¹ dan diterapkan oleh Roh Kudus.¹ Tetapi karya anugerah Allah yang berdaulat tidak membuang tanggung jawab manusia. Untuk dapat menikmati anugerah Allah, manusia harus merespons dengan iman. Iman adalah respons yang tepat dari kepercayaan dan penerimaan atas penerimaan Allah yang tanpa syarat atas hidup kita.² Dengan kata lain, keselamatan dalam Injil Yohanes mencakup aspek kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Keduanya dapat berjalan secara simultan tanpa mengorbankan salah satu aspek. Di dalam kedaulatan Allah, tanggung jawab manusia tetap merupakan tanggung jawab moral yang berarti. Sebaliknya di dalam tanggung jawab manusia, kedaulatan Allah tetap menjadi penentu atau penyebab segala sesuatu. Karena itu penegasan akan pilihan

¹R. C. Sproul, *What is Reformed Theology?: Understanding the Basic* (Grand Rapids: Baker Books, 1997), 163.

²Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 236.

Allah sebagai di belakang, sebelum, dan melampaui pilihan manusia sendiri tidaklah untuk membuat manusia menjadi tidak berarti, hanya sebagai boneka; tetapi pilihan Allahlah yang menyebabkan pilihan itu berarti, karena keselamatan dari Allah tidak bergantung kepada kehendak atau usaha manusia, tetapi kepada kemurahan Allah (Roma 9:16).³ Hal ini sesuai dengan apa yang Katekismus Westminster gambarkan bahwa keselamatan ada di dalam kedaulatan Allah, tetapi karena yang berdosa adalah manusia, maka manusialah yang harus datang dan berbalik kepada Allah. Karena itu ketika Alkitab memanggil orang untuk percaya, itu berarti panggilan Allah untuk manusia bertobat, bukan menunjukkan bahwa keselamatan itu dapat diperoleh karena usaha manusia.⁴

Dari kesimpulan di atas, hal yang dapat kita pelajari yaitu bahwa ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia bukanlah ketegangan yang harus dicari solusinya dengan memutuskan salah satu aspek yang benar, dan membuang salah satu aspeknya yang salah. Sulitnya memahami ketegangan ini sama seperti sulitnya memahami doktrin Allah Tritunggal dan dua natur Yesus yang adalah Allah dan manusia.⁵ Karena itu, tepat seperti yang Anthony Hoekema katakan, “jika kita berharap untuk memahami Alkitab, maka kita harus menerima konsep paradoks, percaya bahwa apa yang tidak dapat kita selaraskan dengan pikiran kita yang terbatas ini mendapatkan keselarasannya di dalam pikiran Allah.”⁶ Itu berarti bahwa baik kedaulatan Allah maupun tanggung jawab manusia, keduanya harus dibiarkan untuk

³Merrill C. Tenney, *Injil Iman: Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes Secara Analitis*, terj. M. Rumkeny (Malang: Gandum Mas, 1996), 117.

⁴G.I. Williamson, *Katekismus Singkat Westminster I*, terj. The Boen Giok (Surabaya: Momentum, 1999), 202-206.

⁵David M. Chiochi, “Reconciling Divine Sovereignty and Human Freedom,” *JETS* 37 (1994): 395.

⁶Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya Momentum, 2001), 17.

tetap menjadi sesuatu yang paradoks. Benar, Allah berdaulat mutlak dan tahu segalanya. Benar, umat manusia dipanggil untuk mengambil keputusan untuk secara tulus percaya pada Kristus untuk mendapat keselamatan. Walau kedua hal ini terkesan bertolak belakang bagi manusia, dalam pikiran Tuhan keduanya masuk akal.⁷ Alkitab mengatakan bahwa kita memiliki kehendak bebas untuk memilih – yang kita perlu lakukan hanyalah percaya kepada Yesus Kristus dan kita akan diselamatkan (Yohanes 3:16; Roma 10:9-10). Alkitab tidak pernah menggambarkan Tuhan menolak siapapun yang percaya kepada-Nya atau mengusir orang yang mencari Dia (Ulangan 4:29). Entah bagaimana tepatnya, dalam rahasia Tuhan, predestinasi sejalan dengan orang ditarik kepada Tuhan (Yohanes 6:44) dan percaya untuk diselamatkan (Roma 1:16). Tuhan menetapkan siapa yang akan diselamatkan, dan kita harus memilih Tuhan untuk diselamatkan. Kedua fakta ini adalah sama benarnya. Roma 11:33 menyatakan, “O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya!”⁸

Dari kenyataan di atas, terlihat bahwa dari tiga pandangan yang ada di dalam perdebatan, tampaknya pandangan Calvinisme lebih sesuai dengan apa yang Injil Yohanes ajarkan. Sekalipun kita tidak dapat mengklaim bahwa pandangan Calvinisme yang paling benar, namun kita dapat menunjukkan bahwa pandangan Calvinismelah yang lebih konsisten dengan apa yang Injil Yohanes ajarkan, meskipun pandangan ini berisi banyak inkonsistensi logis ketimbang suatu teologi yang memiliki koheren rasional yang menyeluruh.⁹ Tetapi ini tidak berarti pandangan Calvinisme adalah

⁷ _____, "Calvinisme vs Arminianisme – Pandangan Mana yang Benar?," tersedia di www.gotquestions.org/Indonesia/Calvinisme-Arminianisme.html; internet; diakses 9 February 2007.

⁸Ibid.

⁹Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 5.

pandangan yang paling sempurna, sedangkan pandangan Arminianisme dan pandangan *Open Theism* adalah pandangan yang paling salah. Sama seperti pandangan Arminianisme dan pandangan *Open Theism*, ada banyak area di dalam pandangan Calvinisme yang juga masih sulit untuk dijelaskan. Sebaliknya pandangan Arminianisme dan pandangan *Open Theism* yang tidak menerima kedaulatan Allah yang berjalan bersamaan dengan tanggung jawab manusia juga tidak menunjukkan bahwa mereka bukan orang-orang pilihan, karena hanya Allah yang mengetahui siapa orang-orang yang Dia telah pilih. Palmer mengatakan bahwa mereka yang berpegang pada keputusan manusia dan mengabaikan kedaulatan Allah hanya menunjukkan bahwa mereka tidak mampu menerima sesuatu yang paradoks. Mereka berpikir bahwa mereka tidak bisa menyelaraskan secara logis kedua fakta yang tampaknya bertentangan ini. Karena itu, dalam usaha mencari pemecahannya, mereka menggantikan Alkitab dengan rasio manusia. Mereka mengambil salah satu fakta dan meninggalkan fakta yang lain.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa tanpa disadari rasio yang telah menjadi tuan abad modern telah berhasil menguasai pikiran manusia. Manusia lebih memilih untuk memenuhi kepuasan rasionya daripada menerima apa yang firman Tuhan katakan, sehingga mereka gagal mengenali karya Roh Kudus yang terlihat sebagai suatu hal yang supranatural.

Jadi sesungguhnya, yang penting untuk setiap orang Kristen lakukan adalah menerima dengan lengkap apa yang Alkitab ajarkan kepada setiap kita. Hal ini tepat seperti dua perkataan J. I. Packer berikut ini:

“Kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia diajarkan secara berdampingan di dalam Alkitab yang sama; terkadang bahkan di dalam teks yang sama. Keduanya dijamin oleh otoritas ilahi; dan karenanya keduanya adalah benar. Maka sewajarnya jika keduanya harus

¹⁰Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, terj. Elsy (Surabaya: Momentum, 2005), 127.

sama-sama diyakini, dan tidak dipakai untuk saling menyerang. Manusia adalah pelaku moral yang bertanggung jawab, walaupun dia juga dikontrol oleh Allah; manusia dikontrol oleh Allah walaupun dia juga adalah pelaku moral yang bertanggung jawab. Kedaulatan Allah merupakan suatu realita dan tanggung jawab manusia juga suatu realita.”¹¹

“Antinomi yang kita hadapi sekarang ini (antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia) hanya salah satu dari banyak antinomi yang terdapat di dalam Alkitab. Kita boleh percaya bahwa semuanya mendapat keselarasannya di dalam pikiran dan hikmat Allah, dan kita boleh percaya bahwa di sorga kelak kita sendiri akan memahami semuanya. Tetapi untuk sementara waktu, hikmat kita adalah untuk memelihara penekanan yang sama terhadap kedua kebenaran yang tampaknya bertentangan ini di dalam kasus mereka masing-masing, memegang keduanya bersama-sama di dalam hubungan seperti yang dinyatakan oleh Alkitab, dan mengakui bahwa ini merupakan misteri yang kita tidak dapat harapkan untuk dipecahkan di dunia ini.”¹²

Dengan kata lain, selama kita hidup di dunia ini, kita cukup melakukan apa yang dapat kita lakukan. Jika firman Tuhan memerintahkan kita untuk percaya pada Yesus supaya kita selamat, maka kita harus percaya pada Yesus jika kita ingin selamat, karena di luar Yesus tidak ada keselamatan. Jika firman Tuhan memerintahkan kita untuk memberitakan Injil, maka kita harus memberitakan Injil. Jika firman Tuhan memerintahkan kita untuk saling mengasihi, maka kita harus saling mengasihi. Jika firman Tuhan memerintahkan kita untuk berbuat baik, maka kita harus berbuat baik. Termasuk ketika firman Tuhan memerintahkan kita untuk menderita demi nama-Nya, maka kita harus bersedia melakukannya. Lebih dari itu biarlah tetap menjadi rahasia Allah, dan kita tidak perlu mempertanyakan apakah yang Allah perintahkan masuk akal atau tidak. Sama seperti Roma 12:3 mengatakan: “...Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing.”

¹¹James I. Packer, *Evangelism and Sovereignty of God* (Chicago: InterVarsity Press, 1961), 22-23.

¹²*Ibid.*, 24.